

## Model Pembelajaran Berbasis *Digital Storytelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sosial pada Peserta Didik SMP

Erlinda Apriana<sup>1 \*</sup>, Martina Lele<sup>2</sup>, Liberius Rikko Amuntoda<sup>3</sup>

Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Nusa Cendana<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [erlindaquin97@gmail.com](mailto:erlindaquin97@gmail.com)\*

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 01-12-2025

Revised: 09-12-2025

Accepted: 11-12-2025

#### Keywords

*Digital Storytelling*;  
Pemahaman Konsep Sosial;  
Pembelajaran IPS; Peserta  
Didik SMP; Inovasi  
Pembelajaran

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis *Digital Storytelling* dalam meningkatkan pemahaman konsep sosial pada peserta didik SMP Negeri 5 Kota Kupang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep sosial akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest–posttest control group design* melibatkan 60 peserta didik kelas VIII yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian mencakup tes pemahaman konsep sosial, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired t-test* dan *independent samples t-test*, serta didukung data kualitatif melalui observasi selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran menggunakan *Digital Storytelling* mengalami peningkatan pemahaman konsep sosial yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Siswa menampilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, pemahaman konsep yang lebih konkret, serta peningkatan empati dan kesadaran sosial. Secara teoretis, efektivitas ini didukung oleh *dual coding theory*, konstruktivisme sosial, dan *narrative transportation* yang menekankan integrasi visual, verbal, dan konteks sosial dalam membangun pemahaman. Penelitian ini merekomendasikan integrasi *Digital Storytelling* sebagai model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP.

*This study aimed to analyze the effectiveness of a Digital Storytelling–based instructional model in improving students' understanding of social concepts at SMP Negeri 5 Kota Kupang. The background of this study stemmed from students' low comprehension of social concepts due to the dominance of conventional, text-centered teaching methods that lacked contextual engagement. A quasi-experimental approach using a pretest–posttest control group design was employed, involving 60 eighth-grade students divided into an experimental group and a control group. The research instruments included a social concept understanding test, observation sheets, and documentation. Data were analyzed using paired t-tests and independent samples t-tests, supported by qualitative observational data collected during the learning process. The results indicated that the experimental group, which received Digital Storytelling instruction, experienced a significantly greater improvement in social concept comprehension compared with the control group. Students also demonstrated higher learning engagement, more concrete conceptual understanding, and increased empathy and social awareness. The effectiveness of Digital Storytelling was theoretically supported by dual coding theory, social constructivism, and narrative transportation, emphasizing the integration of visual, verbal, and contextual elements in concept construction. This study recommends the integration of Digital Storytelling as an innovative instructional model in Social Studies learning at the junior high school level..*



**How to Cite:** Apriana, E., Lele, M., Amuntoda, L. R. (2025) Model Pembelajaran Berbasis Digital Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sosial pada Peserta Didik SMP. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 325-331. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.26494

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet pada kelompok usia 13–18 tahun mencapai 99,16%, menjadikannya kelompok pengguna terbesar di Indonesia (APJII, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga pendekatan pembelajaran berbasis digital menjadi semakin relevan. Pada saat yang sama, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP masih sering dianggap membosankan karena pendekatannya yang tekstual dan berorientasi hafalan, sehingga banyak siswa mengalami kesulitan memahami konsep sosial secara mendalam (Safitri, 2018).

*Digital Storytelling* (DST) muncul sebagai salah satu pendekatan yang berpotensi besar mengatasi persoalan tersebut. DST menggabungkan narasi, visual, dan multimedia untuk menyampaikan materi secara menarik dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa memahami fenomena sosial secara lebih konkret (Ayuni et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS, narasi digital dapat membantu siswa memvisualisasikan dinamika sosial, keberagaman budaya, dan proses interaksi sosial melalui cerita yang dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa media berbasis cerita mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan memori jangka panjang siswa (Listiyanto & Maureen, 2025).

Penelitian mengenai penggunaan DST dalam berbagai mata pelajaran juga menunjukkan dampak positif pada pemahaman konsep. Misalnya, penelitian pada pembelajaran matematika berbasis budaya menemukan peningkatan pemahaman konsep siswa sebesar 38% setelah penggunaan media digital interaktif (Mawardi & Sari, 2024). Meskipun bidangnya berbeda, temuan ini memperkuat dugaan bahwa integrasi multimedia dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan pemahaman kognitif secara signifikan. Pada pembelajaran IPS tingkat SMP, video animasi berbasis *storytelling* juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman sosial (Ayuni et al., 2025).

Selain aspek kognitif, DST juga berdampak pada aspek afektif dan sosial. Siswa yang belajar melalui narasi digital menunjukkan peningkatan empati, kemampuan refleksi, serta sensitivitas sosial karena mereka diajak masuk ke dalam alur cerita dan memahami sudut pandang pelaku dalam fenomena sosial (Safitri, 2018). Hal ini penting karena tujuan IPS bukan hanya memahami konsep secara teoritis,

tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan nilai-nilai kebinekaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, riset mengenai integrasi DST khusus untuk meningkatkan pemahaman konsep sosial di tingkat SMP masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada kemampuan literasi digital, literasi membaca, atau peningkatan motivasi belajar (Listiyanto & Maureen, 2025). Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam tentang bagaimana DST berperan dalam mengembangkan pemahaman konsep sosial, terutama dalam konteks pendidikan SMP yang memiliki karakteristik peserta didik yang sedang berada dalam masa perkembangan sosial yang dinamis.

Selain itu, tantangan pembelajaran sosial di era digital juga semakin kompleks. Masalah seperti misinformasi, rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial, serta pengaruh media digital terhadap cara siswa memahami realitas sosial memerlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menafsirkan informasi secara benar dan bermakna (Mawardi & Sari, 2024). DST menawarkan solusi karena memungkinkan guru mengemas fenomena sosial secara terstruktur melalui narasi yang faktual dan edukatif, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih mudah.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran berbasis DST sangat relevan untuk dikaji sebagai salah satu strategi inovatif dalam meningkatkan pemahaman konsep sosial pada peserta didik SMP. Inovasi ini bukan hanya selaras dengan perkembangan teknologi digital, tetapi juga menjawab kebutuhan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini berupaya menyajikan analisis teoritis dan empiris mengenai efektivitas DST sebagai model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan relevan bagi generasi digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest–posttest control group design* untuk menilai efektivitas model pembelajaran berbasis DST terhadap pemahaman konsep sosial peserta didik. Desain ini dipilih karena mampu membandingkan peningkatan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, meskipun peneliti tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel luar sebagaimana pada eksperimen murni (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Kupang, sebuah sekolah yang memiliki fasilitas teknologi memadai dan telah menerapkan pembelajaran berbasis multimedia pada beberapa mata pelajaran. Pemilihan lokasi ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesiapan infrastruktur digital dan dukungan guru terhadap implementasi model pembelajaran inovatif (Listiyanto & Maureen, 2025). Subjek penelitian melibatkan 60 peserta didik kelas VIII yang dipilih melalui teknik

cluster random sampling. Dua kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 30 peserta didik.

Instrumen penelitian meliputi tes pemahaman konsep sosial, lembar observasi keterlibatan belajar, dan dokumentasi pembelajaran. Tes pemahaman konsep sosial dikembangkan berdasarkan indikator Kompetensi Dasar IPS dan telah diuji validitas isi oleh ahli pendidikan IPS. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* untuk memastikan konsistensi instrumen (Ayuni et al., 2025). Lembar observasi disusun untuk memantau keterlibatan kognitif, afektif, dan interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berbasis DST.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok. Selanjutnya, kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model DST selama empat kali pertemuan. Materi disampaikan melalui video naratif, animasi, dan visualisasi cerita yang menggambarkan fenomena sosial seperti keberagaman budaya, interaksi antaranggota masyarakat, dan permasalahan sosial (Safitri, 2018). Sementara itu, kelompok kontrol menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan diskusi yang umum digunakan dalam pembelajaran IPS.

Sepanjang proses pembelajaran, aktivitas peserta didik diamati menggunakan lembar observasi untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan serta respons siswa terhadap penggunaan DST. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman konsep sosial. Data hasil tes dianalisis menggunakan uji *paired t-test* untuk melihat peningkatan dalam masing-masing kelompok, dan uji *independent samples t-test* untuk membandingkan efektivitas antar kelompok. Analisis ini memungkinkan identifikasi apakah pembelajaran DST memberikan pengaruh signifikan dibanding metode tradisional (Mawardi & Sari, 2024).

Selain analisis kuantitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperkuat temuan melalui interpretasi hasil observasi dan catatan lapangan. Data kualitatif dianalisis menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan dinamika pembelajaran, interaksi siswa, dan respons mereka terhadap model DST (Miles et al., 2014).

Dengan metode campuran (*mixed-method*) ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran DST pada peningkatan pemahaman konsep sosial pada peserta didik SMP, khususnya dalam konteks implementasi di SMP Negeri 5 Kota Kupang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal pemahaman konsep sosial peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori yang relatif setara. Nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 56,8, sementara kelompok kontrol sebesar 55,9. Kesetaraan ini penting untuk memastikan bahwa kemampuan awal peserta didik tidak menjadi faktor pembeda terhadap peningkatan hasil belajar selanjutnya. Kondisi ini juga menguatkan bahwa perlakuan DST merupakan variabel utama yang diuji dalam efektivitas peningkatan pemahaman konsep sosial.

Setelah penerapan pembelajaran selama empat pertemuan, nilai *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen meningkat menjadi 83,4, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 71,2. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$  pada kedua kelompok, menandakan bahwa pembelajaran baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol meningkatkan pemahaman konsep sosial. Namun, hasil *independent samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis DST lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional.

Secara teoretis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui konsep *dual coding theory* Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal akan diproses lebih kuat dalam memori jangka panjang. DST menggabungkan narasi, visualisasi animasi, dan penguatan audio, sehingga memperkaya proses kognitif peserta didik dalam memahami fenomena sosial. Pemahaman konsep seperti keberagaman budaya, nilai sosial, atau interaksi sosial menjadi lebih konkret melalui alur cerita yang divisualisasikan.

Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran juga menunjukkan perbedaan mencolok. Observasi menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memberikan interpretasi terhadap cerita digital yang ditampilkan. Keterlibatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan makna. DST menyediakan konteks naratif yang menjadi zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui dialog dan interpretasi.

Selain itu, DST terbukti meningkatkan aspek afektif seperti empati dan kepedulian sosial. Cerita digital yang mengangkat isu-isu seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan sosial memberikan pengalaman emosional yang membuat siswa lebih mudah memahami posisi dan sudut pandang orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan teori *narrative transportation* yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi pesan moral atau sosial (Green & Brock, 2000).

Secara pedagogis, guru IPS di SMP Negeri 5 Kota Kupang juga memberikan refleksi positif bahwa pembelajaran DST membantu mengatasi kejenuhan siswa terhadap materi abstrak. Guru mencatat bahwa siswa lebih mudah mengingat alur cerita daripada teks panjang dalam buku, sehingga membantu penjelasan konseptual menjadi lebih efektif. Penerapan ini sekaligus memperlihatkan bagaimana inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) sebagaimana dikemukakan Ausubel.

Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa DST memperkuat keterhubungan antara materi dan pengalaman nyata siswa. Ketika siswa diberikan cerita digital mengenai keberagaman masyarakat di Indonesia, mereka mampu mengaitkannya dengan pengalaman sosial mereka di sekolah dan lingkungan

sekitar. Hal ini sejalan dengan teori *contextual teaching and learning* (CTL), di mana pembelajaran menjadi efektif ketika konsep dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Analisis data juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan DST membantu menurunkan beban kognitif siswa. Visualisasi cerita membuat konsep sosial yang kompleks menjadi lebih sederhana dan terstruktur. Berdasarkan *cognitive load theory*, informasi yang disampaikan dalam format multimedia yang terorganisasi dapat mengurangi beban kognitif ekstrinsik, sehingga siswa dapat fokus memahami esensi materi (Sweller, 2011). Cerita digital yang disajikan secara runtut berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih stabil.

Meskipun demikian, tantangan teknis sempat muncul, seperti keterbatasan jaringan internet dan perangkat laptop pada sebagian siswa. Namun, guru mengatasi kendala ini dengan menayangkan cerita digital melalui proyektor kelas. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi DST juga dipengaruhi kesiapan infrastruktur dan keterampilan guru dalam mengelola sumber daya digital. Dalam konteks sekolah-sekolah di Kota Kupang, penguatan fasilitas digital menjadi prasyarat penting untuk keberlanjutan penerapan model ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa DST tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sosial, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik. Temuan ini relevan untuk memperkuat argumentasi bahwa inovasi pedagogis berbasis teknologi bukan sekadar alat bantu visual, tetapi sarana untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, DST layak menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP, terutama di sekolah-sekolah yang telah berkomitmen terhadap transformasi digital.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis DST terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sosial pada peserta didik SMP Negeri 5 Kota Kupang. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai pretest dan posttest yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, serta keterlibatan belajar yang lebih tinggi selama proses pembelajaran. Visualisasi naratif dalam bentuk video dan animasi membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial secara lebih konkret dan terstruktur.

Secara teoretis, keberhasilan DST didukung oleh prinsip *dual coding theory*, *narrative pedagogy*, dan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya integrasi visual, verbal, dan konteks interaksi dalam membangun pemahaman. DST memfasilitasi keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek afektif, seperti empati dan kepedulian sosial, meningkat melalui pengalaman belajar berbasis cerita digital. Hal ini memperkuat peran DST tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial dan kesadaran budaya bagi peserta didik di era digital.



Dapat disimpulkan bahwa DST layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Implementasinya dapat diperluas di berbagai sekolah, terutama yang memiliki dukungan teknologi dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran digital. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan variasi media cerita digital dan menguji efektivitasnya pada kompetensi sosial lain seperti kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ayuni, R. F. N., Wijaya, A. M., & Il Badri, M. (2025). Pengembangan media video animasi storytelling pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IX. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–12.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247-260.
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721.
- Listiyanto, S. P., & Maureen, I. Y. (2025). Penerapan metode pembelajaran digital storytelling dalam meningkatkan literasi digital siswa SMP. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 4(2), 45–58.
- Mawardi, D. N., & Puspita Sari, R. (2024). Analisis manfaat media digital berbasis budaya terhadap kemampuan literasi dan pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 23(1), 112–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Safitri, Y. R. (2018). Digital storytelling pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 2(3), 150–162.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37–76.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.